

GAMBARAN *MARITAL HORIZON* PADA *EMERGING ADULTHOOD*

Suatu Studi Deskriptif mengenai Komponen *Marital Horizon* (*the relative importance of marriage, the desired timing of marriage, dan criteria for marriage readiness*) pada *Emerging Adults* Bersuku Minangkabau

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Padjadjaran**

DEWI PURNAMASARI

NPM 190110080005



UNIVERSITAS PADJADJARAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

JATINANGOR

2014

ABSTRAK

Dewi Purnamasari – 190110080005. GAMBARAN *MARITAL HORIZON* PADA *EMERGING ADULTHOOD*. Suatu Studi Deskriptif mengenai komponen *Marital Horizon (the relative importance of marriage, the desired timing of marriage, dan criteria for marriage readiness)* pada *Emerging Adults* yang Bersuku Minangkabau.

Menurut adat Minangkabau, menikah merupakan pemenuhan adat sehingga menikah menjadi suatu keharusan dan prioritas dalam hidup. Tidak hanya itu, Minangkabau memiliki pandangan tersendiri terkait usia ideal untuk menikah dan aturan dalam memilih pasangan. Aturan adat tersebut membuat lingkup eksplorasi diri dalam hal percintaan yang menjadi karakteristik khusus dari periode *emerging adulthood* menjadi lebih sempit dan seakan telah menentukan pandangan terhadap pernikahan pada orang muda Minangkabau. Carroll menyebut pandangan terhadap pernikahan dengan istilah *marital horizon*, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu tingkat kepentingan relatif atau prioritas untuk menikah dalam rencana hidup seseorang, waktu yang diinginkan untuk menikah, dan kriteria kesiapan yang harus dipenuhi sebelum siap untuk menikah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai komponen *marital horizon* pada *emerging adults* yang bersuku Minangkabau dengan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan komponen yang membentuk *marital horizon* tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 132 orang yang diperoleh melalui teknik sampling *snowball* dan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan budaya Minangkabau, mayoritas (87,12%) subjek memandang pernikahan sebagai prioritas dalam hidup. Mayoritas subjek ingin menikah pada usia 25 atau 27 tahun yang mana usia ini merupakan usia ideal untuk menikah menurut budaya Minangkabau. Selanjutnya kriteria yang perlu dipenuhi subjek laki-laki sebelum siap menikah didominasi oleh sub-komponen *role transitions*, *interpersonal competencies*, dan *intrapersonal competencies*. Sedangkan untuk subjek perempuan, kriteria kesiapan menikah didominasi oleh sub-komponen *intrapersonal competencies*, *family capacities*, dan *interpersonal competencies*. Pemilihan kriteria ini merujuk pada peran subjek dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kata kunci: *marital horizon*, *emerging adulthood*, budaya Minangkabau

ABSTRACT

Dewi Purnamasari – 190110080005. MARITAL HORIZON ON EMERGING ADULTHOOD: A Descriptive Study about components of Marital Horizon (the relative importance of marriage, the desired timing of marriage, and criteria for marriage readiness) on Minangnese Emerging Adults

Marriage is imperative and become priority in Minangkabau custom because it is used to fulfil the custom itself. Minangkabau custom also has its own perspective for ideal age for marriage and regulation in choosing partner. These custom make the scope of exploration in terms of romance which has been became a special characteristic of emerging adulthood becomes narrower. It also seemingly defined the marital horizon of the young Minangnese. Carroll proposed the theory of marital horizon which has three components, namely, the relative importance of marriage, the desired timing of marriage, and criteria for marriage readiness.

By using Carroll's theory, this research was conducted to define the components of marital horizon on Minangnese emerging adults. The participants of this study were 132 Minangnese emerging adults who were determined by using snowball and purposive sampling technique.

The result showed that 87,12% of participants perceived marriage as priority in their life plans and wanted to get married at the age of 25 or 27 years old. This is similar to Minangkabau custom about marriage. Furthermore, criteria for marriage readiness for male participants was dominated by role transitions, interpersonal competencies, and intrapersonal competencies. On the other hand, the criteria for marriage readiness for female participants was dominated by intrapersonal competencies, family capacities, and interpersonal competencies. These criteria are needed to fulfil the participants' role in Minangkabau society.

Key words: Marital horizon, Emerging adulthood, Minangkabau culture

LATAR BELAKANG

Bagi masyarakat Minangkabau, pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Minangkabau, pernikahan merupakan suatu adat yang harus ditempuh oleh setiap manusia sehingga menikah menjadi suatu keharusan. Menurut masyarakat Minangkabau, orang yang tidak menikah selama hidupnya merupakan suatu hal yang janggal atau aneh (Azami dkk, 1978). Selain itu, Pernikahan memiliki pengaruh yang cukup besar terkait status laki-laki Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki muda (*bujang*) memiliki status sosial yang rendah atau tidak sempurna sebagai warga masyarakat. Laki-laki tersebut tidak akan dibawa dalam bermusyawarah dan akan ditugaskan sebagai orang suruhan atau membantu pekerjaan yang tengah dilaksanakan oleh keluarga. Untuk membebaskan diri dari posisi tersebut, hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki Minangkabau adalah merantau atau menikah (Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, 2009).

Menurut masyarakat Minangkabau, pernikahan tidak hanya menjadi permasalahan individu saja, tetapi juga permasalahan bersama dan oleh karena itu segala sesuatu yang menyangkut pernikahan menjadi tanggung jawab bersama, malu bersama, dan kemegahan bersama. Jika ada seorang gadis yang tidak bersuami, atau seorang *bujang* yang tidak beristri, maka aib (malu) akan tertimpa pada seluruh anggota keluarga. Orang akan menganggap *mamak*, orang tua, atau saudara-saudara dari yang bersangkutan tidak memenuhi tanggung jawabnya sebagaimana yang diharuskan oleh adat (Azami dkk, 1978). Tidak hanya itu, dalam pemilihan pasangan pun keluarga memiliki andil yang cukup besar dikarenakan calon pasangan harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari *mamaknya*. Selain itu, dalam pemilihan pasangan, laki-laki Minangkabau memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan perempuan Minangkabau. Adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, menyebabkan pernikahan laki-laki Minangkabau dengan perempuan yang bukan Minangkabau kurang disukai. Hal ini dikarenakan keturunan yang lahir nantinya bukanlah suku Minangkabau. Di samping itu, kehidupan istri akan menjadi beban bagi suaminya, padahal tugas utama laki-laki Minangkabau tertuju bagi kepentingan

sanak saudaranya, kaumnya, dan *nagarinya*. Oleh karena itu, kehadiran seorang istri yang orang luar Minangkabau dipandang sebagai beban bagi seluruh keluarga pula. Sebaliknya, pernikahan perempuan Minangkabau dengan laki-laki yang bukan Minangkabau tidak merubah struktur adat karena anak yang lahir tetap menjadi suku bangsa Minangkabau (A.A Navis, 1984).

Adat Minangkabau yang mengatur masalah pernikahan dan pencarian pasangan membuat ruang eksplorasi percintaan pada orang muda Minangkabau menjadi lebih sempit. Padahal, menurut Arnett (2004), pada periode *emerging adulthood*, seseorang dapat melakukan eksplorasi dalam hal cinta dan pekerjaan dengan lebih bebas. Bagi orang muda Minangkabau, eksplorasi ini dapat dilakukan. Hanya saja, eksplorasi diri dalam hal percintaan tidak dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya karena ada aturan adat tertentu yang harus dipenuhi sehingga lingkup eksplorasi diri dalam hal percintaan menjadi lebih kecil. Dengan aturan adat Minangkabau yang ketat menyangkut pemilihan pasangan dan pernikahan yang ideal, pandangan *emerging adults* Minangkabau terhadap pernikahan seakan telah ditetapkan.

Untuk mengetahui pandangan seseorang terkait pernikahan, Carroll mengemukakan teori mengenai *marital horizon*, yaitu pendekatan atau pandangan seseorang terkait pernikahan yang dilihat dari kondisi saat ini. *Marital horizon* terdiri atas tiga komponen yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu *relative importance of marriage* (kepentingan relatif atau prioritas untuk menikah dalam rencana kehidupan seseorang), *desired timing of marriage* (waktu yang diinginkan untuk menikah), dan *criteria for marriage readiness* (tipe persiapan yang harus dipenuhi sebelum siap untuk menikah) (Carroll et al., 2007). Komponen ketiga dari *marital horizon* terdiri atas delapan sub-komponen, yaitu *norm compliance*, *family capacities*, *role transitions*, *interpersonal competencies*, *intrapersonal competencies*, *age criteria*, *sexually experienced* dan *preparation for marriage*.

Arti pernikahan bagi individu yang masih muda ini menjadi penting karena dapat menjadi prediktor signifikan yang menunjukkan bagaimana dan kapan seorang *emerging adult* beralih pada dewasa muda dan berdampak pada perkembangan

individu serta pola pembentukan keluarga (Carroll et al., 2007). Namun, dengan keyakinan masyarakat Minangkabau terkait pernikahan dan aturan adat lainnya yang menyangkut pernikahan, maka diasumsikan *emerging adults* Minangkabau memiliki wilayah eksplorasi diri dalam hal percintaan yang lebih sempit. Selain itu, dengan adanya aturan adat yang mengharuskan untuk menikah, tentunya akan mempengaruhi pandangan orang muda Minangkabau terhadap prioritas untuk menikah dalam rencana kehidupan mereka serta kriteria yang ingin mereka penuhi sebelum siap untuk menikah.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan wawasan mengenai komponen *marital horizon* (*the relative importance of marriage, the desired timing of marriage, dan criteria for marriage readiness*) pada *emerging adults* yang bersuku Minangkabau.

VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini hanya menggunakan satu buah variabel yaitu *marital horizon*. Adapun definisi konseptual dan definisi operasional dari *marital horizon* adalah sebagai berikut:

Definisi Konseptual:

Marital horizon adalah pandangan atau pendekatan seseorang terhadap pernikahan yang dilihat dari kondisinya pada saat ini. (Carroll, et al., 2007)

Definisi Operasional:

Pandangan seseorang terhadap pernikahan yang dilihat melalui komponen berikut ini:

1. *The relative importance of marriage*, yaitu kepentingan relatif atau prioritas terhadap pernikahan dalam rencana kehidupan seseorang.

Komponen ini melihat tinggi atau rendahnya kadar kepentingan atau prioritas untuk menikah bagi seseorang. Adapun bentuk pertanyaan yang akan diajukan meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Menikah merupakan hal yang penting bagi masa depan.
 - b. Menikah merupakan hal yang penting untuk dipertahankan sepanjang hidup.
 - c. Mempersiapkan diri secara finansial sebelum menikah adalah hal yang penting.
2. *The desired timing of marriage*, yaitu waktu yang diinginkan untuk menikah dalam rentang kehidupan seseorang. Komponen ini juga turut melihat kriteria pasangan yang ingin dinikahi oleh orang tersebut.

Adapun bentuk pertanyaan yang akan diajukan meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Pandangan mengenai usia ideal untuk menikah.
 - b. Keyakinan diri telah siap untuk menikah.
 - c. Pengaruh sikap dan perilaku orang tua terhadap persepsi dan waktu untuk menikah bagi seseorang.
 - d. Pengaruh norma dan lingkungan sosial terhadap persepsi dan waktu untuk menikah bagi seseorang.
 - e. Kriteria pasangan yang ingin dinikahi.
 - f. Siap secara mental.
3. *The criteria for marriage readiness*, yaitu tipe persiapan yang seseorang yakini sebagai hal yang dibutuhkan sebelum siap untuk menikah.

Komponen ini melihat kriteria apa sajakah yang dianggap penting oleh seseorang sebelum orang tersebut siap untuk menikah. Terdapat delapan sub-komponen, yaitu *norm compliance*, *family capacities*, *role transitions*, *interpersonal competencies*, *intrapersonal competencies*, *age criteria*, *sexually experienced* dan *preparation for marriage*.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Padjadjaran sehingga, populasi pada penelitian ini merupakan *emerging adults* yang bersuku Minangkabau di Unpad. Berdasarkan teori *emerging adulthood* yang dikemukakan oleh Arnett (2004), periode ini bersifat kultural sehingga pada negara-negara berkembang hanya mereka yang tinggal di perkotaan dan berada pada taraf ekonomi menengah ke atas lah yang memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalami *emerging adulthood*. Selain itu, Arnett (2004) menjelaskan bahwa periode *emerging adulthood* merupakan periode transisi dari masa remaja ke dewasa yang ditandai oleh suatu krisis yang dialami oleh seseorang sehingga apabila krisis ini tidak muncul, maka orang tersebut tidak berada pada periode *emerging adulthood*. Karena belum ada penelitian mengenai *emerging adulthood* di Unpad, maka perlu dilakukan penjarangan data untuk mengetahui apakah mahasiswa Unpad yang bersuku Minangkabau berada pada periode *emerging adulthood* dan berapa banyak di antara mereka yang berada pada periode *emerging adulthood* sehingga nantinya target populasi dapat ditentukan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik sampel yang ditentukan, yaitu:

1. Bersuku Minangkabau, lahir dan dibesarkan di tanah Minang selama minimal 18 tahun. Hal ini untuk menghindari bias akibat pengaruh lingkungan pada mereka yang bersuku Minangkabau namun dibesarkan di daerah lain yang memiliki kultur budaya tertentu yang dapat mempengaruhi pola pikir orang tersebut.
2. Berada pada rentang usia 18-25 tahun . Rentang usia ini didasarkan pada kategorisasi *emerging adults* yang dikemukakan oleh Arnett (2004).
3. Belum menikah. Karakteristik ini didasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai pandangan terhadap pernikahan (*marital horizon*) pada *emerging adults*.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu metode *snowball* dan *purposive sampling* (Christensen et al., 2011).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak semua orang mengalami periode *emerging adulthood* sehingga setiap subjek dalam penelitian ini diberikan kuesioner mengenai *emerging adulthood* untuk melihat apakah mereka memenuhi karakteristik *emerging adulthood* atau tidak. Jumlah sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah subjek yang memenuhi karakteristik *emerging adulthood*. Dari hasil sampling diperoleh 132 subjek.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah kuesioner yang didasarkan pada teori *emerging adulthood* dan *marital horizon*. Kuesioner *emerging adulthood* berfungsi untuk menjangkau sampel penelitian, sedangkan variabel pada penelitian ini, yaitu *marital horizon*, diukur dengan menggunakan kuesioner *marital horizon* yang dibuat berdasarkan komponen yang membentuk *marital horizon* seseorang. Dalam mengelompokkan hasil pengolahan data, peneliti menggunakan *criterion-referenced scores* (Friedenberg, 1995) di mana peneliti menetapkan skor untuk tiap alternatif jawaban dan kemudian menentukan interval skor untuk masing-masing kategori dengan membuat daftar distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh untuk komponen *the relative importance of marriage*, mayoritas (87,12%) *emerging adults* bersuku Minangkabau di Unpad memiliki pandangan bahwa menikah merupakan prioritas dalam rencana kehidupan mereka pada saat ini. Uji lanjutan terhadap *bias gender* menunjukkan bahwa baik subjek laki-laki dan perempuan sama-sama beranggapan bahwa menikah merupakan prioritas dalam rencana kehidupan mereka pada saat ini. Meskipun adat Minangkabau menganggap bahwa menikah merupakan salah satu pemenuhan adat sehingga menjadi keharusan, tidak semua *emerging adults* Minangkabau beranggapan sama. Sebagian kecil dari mereka (12,88%) menganggap bahwa pernikahan bukan merupakan prioritas dalam rencana kehidupan mereka saat ini. Dalam membentuk pandangan terkait prioritas untuk menikah, adat Minangkabau memiliki andil yang

cukup besar pada *emerging adults* Minangkabau di Unpad. Adat Minangkabau menjadi landasan bari mayoritas subjek dalam memilih prioritas hidup mereka pada saat ini. Ajaran Minangkabau terkait hal yang harus dipenuhi sebelum menikah pun juga turut membentuk pandangan subjek terhadap komponen ini, yaitu dalam hal pencapaian keamanan finansial. Namun, adat Minangkabau yang menganggap bahwa individu yang belum menikah sebagai aib bagi keluarganya, tidak lagi menjadi patokan bagi subjek. Selain itu, pandangan adat Minangkabau terkait pencarian pasangan oleh *mamak* juga telah mulai ditinggalkan oleh *emerging adults* Minangkabau di Unpad. Subjek lebih memilih untuk mencari pasangan hidup sendiri yang mana hal ini menunjukkan kekhasan mereka sebagai *emerging adults*.

Untuk komponen *desired timing of marriage*, data yang diperoleh menunjukkan bahwa usia ideal yang diinginkan oleh subjek penelitian tidak jauh berbeda dengan usia ideal untuk menikah menurut adat Minangkabau. Untuk komponen ini, data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan bahwa 84,85% subjek berada pada kategori rendah yang artinya usia ideal untuk menikah yang diinginkan subjek berada jauh dari usia subjek pada saat ini. Hasil perhitungan *SPSS 17.0 for windows* menunjukkan bahwa rata-rata usia ideal untuk menikah bagi subjek laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain. Usia ideal ini pun berbeda untuk tiap kelompok usia. Untuk subjek laki-laki, rata-rata usia ideal untuk menikah adalah 27 tahun dan rata-rata usia ideal untuk menikah ini bertambah sebanyak dua tahun seiring dengan pertambahan usia subjek. Sedangkan pada subjek perempuan, rata-rata usia ideal untuk menikah adalah 25 tahun dan rata-rata usia ideal untuk menikah ini bertambah sebanyak tiga tahun seiring dengan pertambahan usia subjek. Dalam menentukan usia ideal untuk menikah, subjek mempertimbangkan pengaruh tekanan sosial dan permintaan orang tua.

Dalam memilih kriteria pasangan yang ingin dinikahi, masing-masing subjek telah memiliki filosofinya masing-masing. Hanya saja, subjek merasa kurang dapat mengembangkan filosofinya dikarenakan adat Minangkabau memiliki aturan terkait pernikahan dengan suku lain, terutama untuk laki-laki Minangkabau.

Untuk komponen *criteria for marriage readiness*, subjek laki-laki dan perempuan memiliki pandangan yang cukup berbeda terkait kriteria yang harus mereka penuhi atau persiapkan sebelum siap untuk menikah. Pemilihan kriteria ini didasarkan pada peran *emerging adults* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Subjek laki-laki pada penelitian ini menjadikan kriteria dalam sub-dimensi *role transitions, interpersonal competencies, dan intrapersonal competencies* sebagai kriteria yang harus mereka penuhi sebelum siap untuk menikah. Di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, laki-laki memiliki dua fungsi, yaitu sebagai kepala keluarga atau rumah tangga (*tunganai*) dan sebagai *mamak*. Hal ini berarti laki-laki Minangkabau menjadi pemimpin dari adik-adik dan kemenakannya. Sebagai seorang *mamak*, laki-laki Minangkabau diharapkan mengawasi adik dan kemenakannya yang perempuan serta mengurus dalam hal-hal yang berhubungan dengan tata cara bernagari atau bermasyarakat (<http://wawasanislam.wordpress.com>). Peran yang dijalani oleh laki-laki Minangkabau ini jelas membuat laki-laki mengalami transisi peran yang cukup signifikan dalam kehidupannya. Selain itu, tugasnya dalam mengawasi adik dan kemenakan perempuannya serta mengurus hal-hal yang berhubungan dengan tata cara bermasyarakat menuntut kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan tanggung jawab yang cukup besar. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, kemampuan intrapersonal menjadi penting karena dengan kecakapan diri, laki-laki Minangkabau bisa mengarahkan dan menjaga keluarganya dengan baik. Dengan banyaknya kewajiban yang harus dipikul, maka tidak heran *emerging adults* laki-laki di Minangkabau menjadikan *role transitions, interpersonal, serta intrapersonal competencies* sebagai kriteria yang harus mereka penuhi sebelum siap untuk menikah.

Kriteria lainnya yang juga dianggap perlu untuk dipenuhi oleh subjek laki-laki sebelum siap untuk menikah merupakan kriteria yang termasuk ke dalam sub-dimensi *norm compliance* dan *family capacities*. Sebagai seorang pemimpin di keluarga ibunya, laki-laki Minangkabau yang sudah menikah akan menjadi *mamak* rumah yang salah satu tugasnya adalah mendidik kemenakannya. Seorang *mamak* adalah panutan dalam keluarga dan masyarakatnya sehingga seorang *mamak* harus mengerti

adat dan patuh pada norma-norma yang berlaku. Selain itu, sebagai seorang pemimpin, tentulah seorang laki-laki Minangkabau harus dapat menjaga keluarganya agar tetap aman sehingga tidak heran subjek memilih kriteria ini sebagai hal yang harus dipenuhi sebelum siap untuk menikah. Selanjutnya kriteria yang dipandang subjek sebagai hal yang tidak perlu mereka penuhi sebelum siap menikah merupakan kriteria yang terdapat dalam sub-dimensi *age criteria* dan *preparation for marriage*.

Seluruh subjek perempuan dalam penelitian ini memandang bahwa kriteria pada sub-dimensi *intrapersonal competencies* dan *family capacities* merupakan kriteria yang harus mereka penuhi dulu sebelum siap untuk menikah. Dalam masyarakat Minangkabau, seorang perempuan, terutama yang sudah menikah dipandang sebagai orang terhormat. Perempuan dalam budaya Minangkabau memegang peranan penting dalam keluarga. Sebutan yang diberikan kepada perempuan Minangkabau yang sudah menikah adalah *bundo kanduang*. Sebagai *bundo kanduang*, seorang perempuan Minangkabau bertanggung jawab untuk menjaga harta pusaka keluarga. Selain itu, sebagai seorang ibu, *bundo kanduang* dipandang sebagai orang yang sangat telaten dalam pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Setiap anak perempuan di Minangkabau tumbuh dewasa dengan pemikiran bahwa suatu saat mereka akan menjadi *bundo kanduang* bagi anak-anak dan keluarganya. Hal ini membuat *emerging adults* Minangkabau yang perempuan berusaha untuk memenuhi kriteria *intrapersonal competencies* serta *family capacities* agar nantinya ia dapat menjadi *bundo kanduang* yang baik bagi keluarganya.

Selanjutnya kriteria yang tidak kalah penting menurut subjek perempuan adalah kriteria yang termasuk dalam *interpersonal competencies*, *norm compliance*, dan *role transitions*. Ketiga kriteria ini dibutuhkan mengingat peran perempuan di Minangkabau. Selanjutnya kriteria yang dipandang subjek sebagai hal yang tidak perlu mereka penuhi sebelum siap menikah merupakan kriteria yang terdapat dalam sub-dimensi *age criteria* dan *preparation for marriage*.

Dari data yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka, mayoritas subjek (91,67%) mengatakan bahwa orang tua mereka mengajarkan budaya Minangkabau kepada mereka. Namun demikian, tidak semua peraturan adat itu menjadi landasan

dalam membentuk *marital horizon* karena ada kalanya subjek merasa bahwa budaya Minangkabau terlalu mengekang mereka terutama dalam hal pencarian calon pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne dan Susana Urbina. (1998). *Psychological Testing 7th Edition (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Andriani, Rizky Ajeng. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Marital Horizon Pada Emerging Adulthood yang Berprinsip Taaruf di Universitas Padjadjaran*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran (Tidak Dipublikasikan).
- Anonim. (2014). Mengapa Selalu Gagal Saat Berencana Menikah. [Online]. Available at <http://lovesex.perempuan.com/love/mengapa-selalu-gagal-saat-berencana-menikah/> (diakses 22 Juni 2014)
- Arnett, Jeffrey Jensen. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. New York: Oxford University Press.
- Azami, dkk. (1978). *Adat dan Perkawinan Daerah Sumatera Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat.
- Badger, Sarah. (2005). Ready or Not: *Perceptions of Marriage Readiness Among Emerging Adults*. *Family Life Research*. Brigham Young University. Available online at <http://contentdm.lib.byu.edu/ETD/Image/etd1040.pdf>
- Carroll, J.S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2007). *Ready or Not? Criteria for Marriage Readiness Among Emerging Adults*. *Journal of Adolescent Research*, 24, 349-375.
- Carroll, J.S., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L. J., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2009). *So Close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood*. *Journal of Adolescent Research*, 22, 219-247.
- Chatra, Emeraldy. (2005). *Orang Jemputan, Regulasi Seksualitas & Poligami di Minangkabau*. Padang: Laboratorium Fisip Universitas Andalas.
- Christensen, Larry B. (2004). *Experimental Methodology 9th Edition*. USA: Pearson Education, Inc.

- Christensen, Larry B., Lisa A. Turner., R.Burke Johnson. (2011). *Research Methods, Design, & Analysis 11th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Dt. Sanggoeno Diradjo, Ibrahim. (2009). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Friedenberg, Lisa. (1995). *Psychological Testing: Design, Analysis, and Use*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kerlinger, Fred N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Drs. Landung R. Simatupang, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusumayati, Nita. (2012). *Studi Deskriptif Mengenai Marital Horizon pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang Berada di Periode Emerging Adulthood*. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran (Tidak Dipublikasikan).
- M.S., Amir. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Olson, Chad D. (2008). *Sooner or Later: Parents Marital Horizons for Their Emerging Adult Children*. *Family Life Research*. Brigham Young University. Available online at <http://contentdm.lib.byu.edu/ETD/Image/etd2296.pdf>
- Santrock, John W. (2009). *Life-Span Development 12th Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukmasari, Fiony dan Amir M.S. (2009). *Traditional Wedding of Minangkabau*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Wilda, dkk. 2010. Pernikahan Usia Muda Banyak Masalah [Online]. Available at <http://id.shvoong.com/lifestyle/dating/2074298-pernikahan-usia-muda-banyak-masalah/> (diakses 19 Maret 2013)

Yunus, Yulizal Dt. Rajo Bagindo. 2009. Sistim Kepemimpinan Minangkabau. [Online]. Available at <http://wawasanislam.wordpress.com/2009/03/06/sistimkepimpinan-Minangkabau/> (diakses 3 September 2013)